



Volume 13 Nomor 1 (2023)

JURNAL GENTA KEBIDANAN

p-ISSN: 2301-4296; e-ISSN: 2541-0695

Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo

The Relationship Economic Status With Events Low Birth Weight (LBW) in Babies in The Working Area Of Mangaran Health Center Situbondo District

Ibrotul Ailah¹, Tutik Ekasari², Bagus Supriadi³

^{1,2,3}*Department of Midwifery, Stikes Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia*
Jl. Raya Genggong Area Pendidikan Haf-sha Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran,
Probolinggo Jawa Timur

Corresponding author : Ibrotul Ailah

Email : ratuibratulailah@gmail.com

ABSTRAK

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi dengan berat badan <2.500 gram dan memiliki risiko 20 kali lebih tinggi meninggal saat lahir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi dan BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan strategi *cross-sectional*. Jumlah sampel penelitian sama dengan jumlah populasi, yaitu 32 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 orang (81,2%) memiliki tingkat ekonomi rendah dan 17 bayi (53,1%) adalah mayoritas responden BBLR. Berdasarkan uji *Chi Square* yang dianalisis menggunakan SPSS hubungan antara status ekonomi dan terjadinya BBLR dengan nilai *Asymp.Sig* 0,004<0,005. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran dan status ekonomi. Makanan sehat, saran nutrisi yang akurat, layanan kesehatan yang baik seringkali tidak tersedia bagi ibu yang berpendapatan rendah. Hal ini menyebabkan ibu hamil tidak mendapatkan perawatan yang memadai sejak konsepsi hingga persalinan yang meningkatkan risiko BBLR.

Kata kunci: BBLR, Ekonomi, Status

ABSTRACT

A low birth weight baby (LBW) is defined as a baby weighing <2,500 grams and has a 20 times higher risk of dying at birth. The purpose of this study was to determine the relationship between economic status and LBW in the Mangaran Health Center Working Area, Situbondo Regency. This study used a quantitative method with a cross-sectional strategy. The number of research samples was the same as the population, namely 32 respondents. The results showed that 26 people (81.2%) had a low economic level and 17 babies (53.1%) were the majority of LBW respondents. Based on the Chi Square test analyzed using SPSS, the relationship between economic status and the occurrence of LBW with an Asymp.Sig value of 0.004 <0.005. This indicates that there is a relationship between the incidence of LBW in the Mangaran Health Center Working Area and economic status. Healthy food, accurate nutritional advice, and good health services are often not available to low-income mothers. This leads to pregnant women not getting adequate care from conception to delivery which increases the risk of LBW.

Keywords: LBW, Economic, Status

PENDAHULUAN

Dikutip dari Kornia *et al.*, (2023), menurut *World Health Organization* (WHO), Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram disebut bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Hal tersebut juga menjadi penyebab yang memungkinkan terjadinya bayi 20 kali meninggal diusia bayi. Bayi dengan kondisi BBLR biasanya merupakan bayi yang dimasa kehamilannya hanya beruskuria <37 minggu (Khotimah & Sasmita, 2020). Rata-rata, bayi yang terlahir dengan kondisi berat badan kurang, mengalami proses hidup dengan masa depan yang kurang baik, hal ini disebabkan karena bayi tersebut mengalami masa tumbuh kembang yang lambat, dan beresiko tinggi meninggal pada usia balita, bahkan di awal kelahiran (Sitorus *et al.*, 2022)

Menurut *World Health Organization* (WHO), kejadian BBLR dialami penduduk dunia pertahunnya 15,5% bayi lahir dalam kondisi berat badan kurang, dan semakin tinggi di beberapa Negara berkembang yaitu 95,6% dari 20 juta bayi. Menurut *United National Children's Found* (UNICEF) (Blencowe *et al.*, 2019), jumlah BBLR di Indonesia pada tahun 2019 ialah 3,4% (111.827 bayi) dari kelahiran hidup 4.778.621. Sedangkan bayi baru lahir yang ditimbang ialah 69,3% atau sama dengan 3.312.029 bayi. (Kementerian Kesehatan RI Tahun 2020, 2019) Bayi dengan berat lahir kurang pada provinsi Jawa timur ialah 39.379 bayi, atau sama dengan 7,1% dari jumlah lahir hidup yaitu 566.300 (Kementerian Kesehatan RI Tahun 2020, 2019).

Kasus BBLR di Kabupaten Situbondo selama lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, yakni dari 7,72 atau 695 kasus pada tahun 2017 menjadi 6,7 atau 585 kasus pada tahun 2021 (Dinkes Kab Situbondo, 2021). Pada tahun 2021 total kasus BBLR di Puskesmas Mangaran ialah 9,3% (42 bayi) dengan jumlah laki-laki 10,3% (23 bayi) dan perempuan 8,3 % (19 bayi) (Dinkes Kab Situbondo, 2021).

Berdasarkan penelitian: (Purnama & Kurniasari, 2023), hal yang menjadi faktor penyebab berat lahir rendah pada bayi yaitu, riwayat LiLa, riwayat kadar HB, riwayat naiknya BB. Ada sejumlah faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya bayi lahir mengalami berat badan rendah adalah pendidikan, usia gestasi, IMT, kebiasaan merokok, jumlah kunjungan ANC, preeklamsia,

dan infeksi kehamilan (Damayanti *et al.*, 2022). Pada Faktor lain penyebab terjadinya BBLR adalah status gizi ibu, riwayat ANC, dan dukungan suami (Salam, 2021). Penelitian yang dilakukan (Ultriani *et al.*, 2019) menunjukkan penyebab terjadinya BBLR yaitu kurang darah (anemis), kondisi gizi, usia pada ibu, kondisi ekonomi keluarga, dan layanan antenatal (ANC). Penelitian yang dilakukan Sugihanawati & Lavida Rahel R (2023) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya BBLR adalah kurangnya asupan gizi pada ibu hamil, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan beberapa aspek dari luar yaitu aspek sosial dan ekonomi dari pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan dukungan pasangan atau keluarga.

Menurut penelitian Mansoben *et al.*, (2022) kurangnya energi yang berkelanjutan atau disebut dengan kurangnya energi kronis (KEK) dialami ibu hamil juga menjadi salah satu faktor terjadinya BBLR, hal ini disebabkan karena kondisi status ekonomi, dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara 24 responden, ada 22 responden dengan kondisi ekonomi rendah yang mengalami kekurangan energi yang berkelanjutan (KEK), sedangkan keluarga pendapatannya tinggi terdapat 2 responden mengalami kekurangan energi kronis (KEK). Hasil pengujian menunjukkan nilai $p=0,031$, maka dinyatakan faktor ekonomi termasuk penyebab terjadinya KEK yang terjadi pada ibu hamil. Pada hasil pengujian analisis didapat nilai $OR=0,178$ yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dengan pendapatan rendah berpeluang 0,1 kali tidak menjadi faktor yang menyebabkan resiko kekurangan energi kronis (KEK) yang dialami ibu hamil dibandingkan dengan kondisi ekonomi kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Minarni *et al.*, (2023) di Toboali. Hasil penelitian menjelaskan bahwa anemia pada ibu hamil yang disebabkan oleh pendapatan ekonomi rendah, dari 60 responden dengan kategori status ekonomi <UMR sejumlah 42 dan kategori status ekonomi >UMR, ditemukan bahwa ada sebanyak 23 responden (54,8%) dengan status ekonomi <UMR mengalami anemia, sedangkan kategori status ekonomi >UMR yang mengalami anemia sejumlah 4 responden dengan presentase 22%. Hasil pengujian statistik pada penelitian ini didapat $p = 0.041$, jadi ada hubungan yang berkaitan antara status ekonomi dengan terjadinya anemia yang dialami ibu hamil. Pada

hasil analisis diperoleh nilai OR 4.2 (1.1-15.0), bahwa responden dengan status ekonomi <UMR berpeluang 4.2 kali mengalami anemia. Penelitian ini menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga akan mempengaruhi daya pangan dan asupan gizi yang dikonsumsi oleh ibu hamil.

Berdasarkan uraian diatas pada tingginya kejadian kasus berat bayi lahir rendah (BBLR) penulis tertarik untuk meneliti keterkaitan antara hubungan status ekonomi atau pendapatan keluarga dengan penyebab terjadinya kondisi bayi yang lahir dengan berat badan rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo masih tinggi dan memerlukan perhatian khusus tentang faktor menyebabkan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo, dimana dari data yang didapat jumlah pendapatan atau status ekonomi rendah lebih banyak daripada status ekonomi dengan kategori tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara status ekonomi dengan kejadian bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Mangaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dan studi *cross sectional*, dimana pada penelitian ini tidak harus dilakukan dalam waktu lama, sedangkan subjek pada penelitian ini terdiri dari berbagai kelompok umur (Hardani *et al.*, 2020).

Populasi target yang diteliti adalah Semua ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran yang mempunyai bayi berusia umur 0-1 bulan sejumlah 32 orang dengan ibu yang berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun, ibu yang berusia lebih dari 20 dan kurang dari 35 tahun.

Sampel pada penelitian ini sebanyak tiga puluh dua (32) orang, yaitu ibu yang bayinya berusia 1-0 bulan, ibu yang memahami bahasa indonesia/ bahasa daerah, Sehat jasmani dan rohani, dan setuju dengan *Informed Consent*.

Terdapat dua Variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel pertama merupakan Variabel bebas (status ekonomi), yang terdiri dari kategori ekonomi rendah dengan pendapatan dibawah UMK Rp.

2.137.025.85, dan ekonomi tinggi dengan pendapatan Rp. 2.137.025.85. Sedangkan variabel kedua adalah variabel terikat yaitu bayi yang lahir dengan berat badan rendah (kurang dari 2.500 gram) dan bayi normal (lebih dari 2.500 gram).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Tabel 1 menunjukkan hasil presentase distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran, Kabupaten Situbondo pada tahun 2023.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Usia Ibu

No	Usia Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
1	<20 dan >35 Tahun	21	65,6
2	>20 dan <35 Tahun	11	34,4
Jumlah		32	100

Berdasarkan data pada tabel 1, terdapat 21 (65,6%).responden yang berusia <20 tahun dan > 35 tahun sejumlah 21 orang.

Distribusi frekuensi berdasarkan rentang usia kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Mangaran, Kabupaten Situbondo tahun 2023 ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Usia Kehamilan

No	Usia kehamilan	Frekuensi	Presentase (%)
1	<37 Minggu	7	21,9
2	>37 Minggu	25	78,1
Jumlah		32	100

Menurut tabel 2 di mayoritas responden dengan Usia Kehamilan lebih dari 37 minggu adalah 25 orang (78,1%).

Data Khusus

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status ekonomi di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran, Kabupaten Situbondo 2023.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi

No	Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	26	81,2

Tabel 3 (Lanjutan)

No	Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
2	Tinggi	6	18,8
	jumlah	32	100

Pada tabel 3 di atas diperoleh bahwa mayoritas responden merupakan keluarga dalam kategori ekonomi rendah yaitu 26 orang (81,2%).

Tabel 4 berikut menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kondisi bayi lahir dengan berat badan rendah di wilayah kerja Puskesmas Mangaran, Kabupaten Situbondo 2023.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan BBLR

No	BB Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
1	BBLR	17	53,1
2	Normal	15	46,9
	Jumlah	32	100

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas terdapat 17 bayi (53,1%) dari responden lahir dengan kondisi berat badan rendah (BBLR).

Tabulasi Silang Status Ekonomi

Hasil penghitungan tabulasi silang antara frekuensi bayi berat lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo Tahun 2023 dengan status ekonomi keluarga ditunjukkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Tabulasi Silang Status ekonomi dengan kejadian (BLBR)

BB Bayi	Status ekonomi				Total		P Value
	Tinggi	Rendah	n	%	n	%	
Normal	6	40.0%	9	60.0%	15	100.0%	0,004
BLBR	0	0.00%	17	100.0%	17	100.0%	
Total	6	18,8%	26	81,3%	32	100.0%	
Total	6	18,8%	26	81,3%	32	100.0%	

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) $0,004 < 0,05$ antara kejadian bayi berat lahir rendah dengan status ekonomi di wilayah kerja Puskesmas Mangaran, Kabupaten Situbondo. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dan jumlah bayi yang lahir dengan berat badan rendah di wilayah kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo.

Status Ekonomi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran, Kabupaten Situbondo

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden berstatus ekonomi rendah yaitu dengan pendapatan dibawah UMK Rp. 2,137,025.85 yaitu 26 orang (81,2%) dan sebagian kecil berstatus ekonomi tinggi yaitu pendapatan dibawah UMK Rp. 2,137,025.85 sejumlah 6 responden.

Frekuensi terjadinya BBLR Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran, Kabupaten Situbondo.

Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kondisi bayi berat lahir rendah (BBLR) sebanyak jumlah 17 bayi (53,1%). Dan bayi dengan lahir normal yaitu berat badan sama atau dibawah Bayi lahir dengan sama atau diatas 2.500 gram sebanyak 15 (46,9%).

Berdasarkan asumsi peneliti, terjadinya Bayi lahir dengan berat bada rendah disebabkan oleh kesehatan seorang ibu hamil karena banyak hal salah satunya pemeriksaan *Antenatal Care* yang dibutuhkan ibu selama kehamilan sehingga dapat mencegah terjadinya resiko komplikasi pada ibu dan janin. Hal tersebut disebabkan oleh status ekonomi ibu rendah, sehingga ibu tidak dapat melakukan pemeriksaan selama masa hamil karena tidak adanya biaya.

Hasil penelitian ini juga berdasarkan hasil Penelitian Sitorus *et al.*, (2022) di Kelurahan Gedung Johor-Medan, dimana status sosial ekonomi sangat erat kaitannya dengan kejadian BBLR, dengan hasil uji regresi logistik, diketahui bahwa pendapatan merupakan variabel yang mempengaruhi terjadinya BLBR dengan nilai $OR=0,081$, dengan kata lain ibu hamil dengan pendapatan rendah peluang 0,081 kali ibu melahirkan BLBR dibandingkan dengan ibu

mempunyai pendapatan tinggi. Karena ibu hamil dari keluarga dengan ekonomi atau pendapatan tinggi memiliki kecenderungan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup lebih baik, fasilitas kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu dari keluarga yang mempunyai pendapatan rendah.

Menurut penelitian Ningsih *et al.*, (2021), anemia dan keadaan keuangan (pendapatan) merupakan faktor penyebab terjadinya BBLR. Hasil penelitian ini menjelaskan, bahwa dari 41 responden ditemukan ibu dengan status ekonomi rendah atau berpendapatan rendah dan mengalami anemia dengan jumlah responden 19 orang (persentase 95,5%), kondisi ibu dengan status ekonomi rendah serta tidak mengalami anemia sejumlah 11 orang (persentase 55%), ibu dengan kondisi ekonomi atau pendapatan tinggi dan tidak mengalami anemia sejumlah 9 orang (persentase 45%), dan ibu dengan status ekonomi akan tetapi mengalami anemia sebanyak 2 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Aristiyanti & Mustajab (2023), menjelaskan bahwa penyebab terjadinya BBLR adalah rendahnya pendapatan ekonomi, karena asupan gizi yang dikonsumsi oleh ibu hamil tidak menjadi prioritas yang utama, sehingga ibu hamil lebih memprioritaskan pendapatan untuk kebutuhan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, resiko terjadinya Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran, Kabupaten Situbondo sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, dengan kriteria pendapatan dibawah UMK 2,137,025.85, dimana jumlah bayi yang mengalami terjadinya BBLR adalah 17 bayi dari jumlah ibu 32 orang.

DAFTAR PUSTAKA

Blencowe, H., Krusevec, J., de Onis, M., Black, R. E., An, X., Stevens, G. A., Borghi, E., Hayashi, C., Estevez, D., Cegolon, L., Shiekh, S., Ponce Hardy, V., Lawn, J. E.,

& Cousens, S. (2019). National, regional, and worldwide estimates of low birthweight in 2015, with trends from 2000: a systematic analysis. *The Lancet Global Health*, 7(7), e849–e860. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30565-5](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30565-5)

Damayanti, T., F Gunanegara, R., & Hidayat, M. (2022). Determinant Factors Associated with Low Birth Weight Babies at Sakit Khusus Ibu dan Anak Kota Bandung From January-December 2019. *Journal of Medicine and Health*, 4(2), 131–144. <https://doi.org/10.28932/jmh.v4i2.3734>

Dinkes Kab Situbondo. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Situbondo Tahun 2021*.

Hardani, Andriani, H., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

Kementerian Kesehatan RI Tahun 2020. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.

Khotimah, H., & Sasmita, H. (2020). Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatologi RSUD Drajat Prawiranegara. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 128–133.

<https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.136>

Kornia, G. K. M., Permatananda, P. A. N. K., Suryantha, I. G. N., & Lestarini, A. (2023). *Karakteristik Ibu yang Melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Sanjiwani Gianyar, Bali*. 8(7). <https://doi.org/10.36418/syntax>

Mansoben, N., Gurning Program Studi Ilmu Keperawatan, M., Tinggi Kesehatan Papua, S., Kanal Victory, J., Sorong Timur, D., Sorong, K., & Barat, P. (2022). *Pengetahuan, Dukungan Suami dan Pendapatan Ekonomi dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik pada Ibu Hamil*.

<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>

Minarni, Nancy, A., & Ginting, A. S. br. (2023). *Hubungan Dukungan Suami, Riwayat*

- SEKSIO SESAREA, Status Ekonomi, dan Asupan Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Toboali Tahun 2022. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*.
- Aristiyanti, I., & Mustajab, A. A. (2023). Dampak Status Ekonomi pada Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2).
<https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5607>
- Ningsih, F., Damayanti, N., & Suciaty, S. (2021). Gambaran Faktor-faktor Risiko BBLR pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Palu Barat Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*.
- Purnama, M. E., & Kurniasari, L. (2023). Hubungan Faktor Riwayat LILA, Riwayat Kenaikan BB dan Riwayat Kadar Hb Ibu dengan Kejadian BBLR di Kota Bontang. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), 325–331.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1418>
- Salam, P. R. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR di Kabupaten Jember. *MEDICAL JOURNAL OF AL-QODIRI*, 6(2).
- Sitorus, F., Surya Anita, & Dewi R Bancin. (2022). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Kelurahan Gedung Johor Kota Medan. *JURNAL HEALTH REPRODUCTIVE*, 7(2), 32–37.
<https://doi.org/10.51544/jrh.v7i2.3643>
- Sugihanawati, A., & Lavidia Rahel R, T. S. (2023). Profil Status Gizi Ibu Hamil dengan Profile of the Nutritional Status of Pregnant Women with Low Birth Weight Babies Outcome at Budi Kemuliaan Hospital. In *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi (JKKR)* (Vol. 3, Issue 1).
- Ultriani, U., Supodo, T., & Kamalia, L. O. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR di Ruang Bersalin Rumah Sakit Umum Sekota Kendari*.